

Akif Khilmiyah<sup>1</sup>, Muhammad Syamsuddin<sup>2</sup>, Giri Wiyono<sup>3</sup>  
<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183  
<sup>3</sup>Prodi Teknik Elektro, Universitas Negeri Yogyakarta Jalan Colombo No.1, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
<sup>1</sup>Email: akif.khilmiyah@umy.ac.id

## Revolusi Mental Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Melalui Penerapan *Social Emotional Learning (SEL)*

<https://doi.org/10.18196/bdr.5227>

### ABSTRAK

Tujuan program pengabdian ini (1) untuk mengubah *mindset* guru-guru PAI SD se KKG PAI kecamatan Kasihan Bantul agar terjadi revolusi mental guna meningkatkan kreativitas guru dalam memperbaiki karakter siswa, dan (2) untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan membuat media pembelajaran dengan pendekatan *social emotional learning*. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi seminar kreativitas untuk guru PAI, workshop metode dan media pembelajaran melalui pendekatan SEL, Bimbingan Teknis pembuatan RPP guru PAI pendekatan SEL, pendampingan praktik mengajar dengan pendekatan SEL. Kesimpulan hasil pengabdian ini adalah (1) Terdapat perubahan *mindset* dan mental pada guru-guru PAI-SD se-Kecamatan Kasihan sebesar 74%. Perubahan tersebut tampak dalam keberaniannya melakukan inovasi dalam mengajar yang kreatif. (2) Kemampuan guru PAI memahami konsep dan implementasi model pembelajaran SEL cukup baik yakni sebesar 68%. (3) Kemampuan inovatif guru PAI dalam membuat media pembelajaran dan memilih strategi pembelajaran berbasis kecerdasan emosi dan sosial terbukti mampu mempengaruhi perubahan mental siswa menjadi pribadi berkarakter.

Kata Kunci: Revolusi mental, *Social Emotional Learning*, Pendidikan karakter

### PENDAHULUAN

Penanaman pendidikan karakter harus dimulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah yakni Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang SD ini anak-anak masih bisa dibentuk dengan mudah dan diperkenalkan dengan berbagai karakter positif agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Namun selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama (khususnya Islam) di SD cenderung diajarkan secara verbalistik dengan ceramah semata, pendekatannya juga doktrinasi. Pembelajaran lebih mengutamakan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan sosial. Anak lebih dihargai karena rangking dan nilai ujian, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mampu melakukan fungsi sosialisasi dan diseminasi nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Akibatnya

guru-guru PAI belum mampu mengembangkan pembinaan aspek afektif yang mengacu pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang harus dimiliki siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah.

Kemampuan siswa di bidang pengembangan ketrampilan afektif juga rendah, baik dalam kemampuan intrapersonal (kecerdasan emosi) dan interpersonal (kecerdasan sosial) yang mendasari pembentukan karakter seseorang juga masih sangat kurang. Terbukti dari minimnya kemampuan siswa mengatasi konflik, rendahnya sikap empati siswa, rendahnya sikap toleransi dan sebagainya (Akif: 2013).

Analisis situasi di beberapa SD Negeri dan Swasta kota Yogyakarta menunjukkan bahwa selama ini telah terjadi dekadensi moral dan lemahnya pendidikan karakter siswa-siswa SD. Hasil survey menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku moral siswa sekolah dari kaidah norma budaya dan agama, semakin hari semakin jauh dari tatanan nilai moral yang dikehendaki (Marzuki, 2008:59). Demikian pula hasil penelitian kualitatif di dua SD Percontohan (SD Inti) di Bantul menunjukkan bahwa siswa-siswa SD saat ini mengalami permasalahan dekadensi moral dan lemahnya karakter, yakni maraknya perilaku pemalakan dan *bullying*, rendahnya sikap hormat pada guru dan orang tua, rendahnya sikap bekerjasama, lemahnya ketrampilan mengatasi konflik, tingginya sikap individualis, rendahnya sikap kejujuran dan tanggung jawab, kurangnya kemandirian, kreatifitas dan rasa percaya diri (Akif Khilmiyah, 2011). Salah satu penyebab meningkatnya dekadensi moral anak sekolah dasar adalah karena pendidikan tidak menyentuh aspek afektif. Siswa hanya cerdas secara intelektual, tetapi memiliki emosi yang tumpul.

Padahal menurut hasil penelitian Zamroni disimpulkan bahwa: 70% orang sukses dalam kehidupannya bukan karena kecerdasan intelektual dan vokasional, tetapi justru karena kecerdasan generik. Kemampuan generik ini ditunjukkan melalui kemampuan personal dan kemampuan sosial (Zamroni, 2005:49).

Demikian juga berbagai hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri (Zuchdi, 2010:68). Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat beberapa peneliti (Collen, 2002), (Salovey&Mayer,1990), (Gadner,1996), (Golmen,1995) dan (Bar-On, 2005) yang menemukan bahwa untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik tidak sekedar dari kecerdasan intelektual (IQ) semata, namun juga dari kecerdasan emosional (intrapersonal) dan sosial (interpersonal) (Lickona,T, 1991). Kedua kecerdasan tersebut dapat

mempengaruhi perilaku kecerdasan seseorang dalam menentukan jenis perilaku yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan Mitra yang mendasari dilaksanakannya program pengabdian ini adalah pengembangan pendidikan karakter melalui pola pembelajaran di kelas masih jarang dilakukan oleh guru PAI di SD. Pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas masih sangat minim dilakukan dalam pembelajaran, karena dipengaruhi oleh tingkat kreatifitas guru. Guru PAI masih kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter yang akan ditanamkan pada siswa-siswanya.

Untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut, perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran PAI di SD. Dalam upaya mencapai tujuan utama pendidikan yakni pembentukan pribadi yang memiliki karakter terpuji, maka sistem pembelajaran di SD perlu direkonstruksi. Dalam konteks perubahan *mindset*, guru perlu menyadari pentingnya keterpaduan antara kognisi dan afeksi dan perlu menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai hal itu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini di SD adalah menerapkan proses pembelajaran yang mengembangkan aspek afektif sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia di kalangan siswa SD. Oleh karena itu model pembelajaran PAI perlu dilakukan dengan cara mengembangkan kepribadian siswa yang meliputi kecerdasan emosional dan sosial melalui pembelajaran dengan pendekatan *Social and Emotional Learning (SEL)*.

Tujuan Kegiatan Program Pengabdian ini adalah: (1) Mengubah *mindset* guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) untuk melakukan revolusi mental dalam memperbaiki pendidikan karakter anak didiknya. (2) Membantu guru-guru PAI SD dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *social emotional learning* yang dapat memperkuat pendidikan karakter siswanya. (3) Meningkatkan ketrampilan guru-guru PAI SD dalam menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan *social emotional learning* untuk memperkuat pendidikan karakter siswanya.

## METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan dari program pengabdian ini, perlu dipilih cara atau metode untuk pemecahan masalah minimnya kemampuan guru PAI di SD dalam penguatan pendidikan karakter melalui penerapan model *Sosial Emotional Learning*. Adapun metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam enam tahap yaitu: (1) Memberikan pelatihan pada guru PAI SD se kecamatan Kasihan dalam bentuk seminar kreativitas untuk

mengubah *mindset* guru PAI dan melakukan revolusi mental untuk memperbaiki pendidikan karakter anak didiknya. (2) workshop Metode dan Media pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL, (3) Bintek, pembuatan desain RPP pembelajaran PAI SD dengan pendekatan SEL yang dapat memperkuat pendidikan karakter. (4) Pendampingan praktek mengajar PAI dengan pendekatan SEL. (5) Membuat Buku panduan teknis penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan *social emotional learning* di kelas yang dapat memperkuat pendidikan karakter siswa. (6) Evaluasi program pengabdian ini dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta pelatihan dan pendampingan, serta menanyakan kepada siswa SD yang diajar PAI.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan "Pelatihan dan Pendampingan guru-guru PAI SD dalam penerapan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL (*Social Emotional Learning*)" yaitu: (1) *brainstorming*, untuk pengubahan *mindset* guru-guru PAI SD, (2) demonstrasi, untuk bimbingan dalam penyusunan RPP pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL (*Social Emotional Learning*), (3) diskusi, untuk bimbingan penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL (*Social Emotional Learning*) di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Pendidikan karakter di SD

Penerapan pendidikan karakter di SD dapat dilaksanakan melalui empat pola yakni: (1) pembelajaran di kelas, (2) pembiasaan rutin dalam kegiatan sekolah, (3) keteladanan dalam menjaga ketertiban, dan (4) kegiatan keagamaan. Selama ini penanaman karakter dan akhlak mulia siswa-siswa SD dilakukan melalui tiga jalur kegiatan, yakni: pembiasaan rutin, keteladanan, dan keagamaan. Kegiatan pembiasaan rutin dalam kegiatan sekolah meliputi: sholat *dzuhur* berjamaah, upacara bendera, gerakan 3S (Salam, Senyum, Sapa), infaq, jum'at bersih, doa bersama menjelang UN. Sedangkan kegiatan keteladanan meliputi: tertib berpakaian seragam sekolah, tepat waktu datang ke sekolah, bersih badan seperti: kuku, rambut, gosok gigi, cuci tangan, dan bersih lingkungan, piket kelas. Adapun kegiatan keagamaan meliputi: sholat *dzuhur* berjamaah, pesantren ramadhan, latihan zakat, pelaksanaan qurban, buka puasa bersama, doa bersama.

Beberapa kegiatan penanaman nilai-nilai karakter siswa-siswa SD ditunjukkan pada gambar 1 dan Gambar 2.

Dengan demikian penanaman karakter dan akhlak mulia siswa-siswa SD ini lebih banyak dilakukan pada kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembiasaan rutin, keteladanan, dan keagamaan, sedangkan pola pembelajaran di kelas masih jarang dilakukan oleh guru-

guru SD. Pada jenis kegiatan yang tidak sama. SD yang berbasis keagamaan lebih kental nuansa keagamaannya dalam semua kegiatan yang dilakukan di sekolah.



Gambar 1. Berbaris masuk kelas dan bersalaman



Gambar 2. Sholat berjamaah dan kegiatan pengajian

## B. Pelaksanaan Program Pengabdian

Program Pengabdian ini dilakukan dalam tiga bentuk yakni: 1) Seminar kreativitas untuk guru PAI SD se Kecamatan Kasihan, 2) Workshop tentang pembelajaran PAI dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) dan Pelatihan pembuatan Media pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran SEL untuk guru PAI SD se Kecamatan Kasihan, 3) Bintek (Bimbingan Teknis) untuk pembuatan RPP (Rencana Program Pembelajaran) diberikan kepada sekolah mitra yang akan menerapkan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL, dan 4) Pendampingan mengelola pembelajaran dengan meninjau cara guru PAI mengajar dengan menggunakan pendekatan SEL. Adapun tahapan pelaksanaan program pengabdian ini sebagai berikut

### 1. Seminar Kreativitas untuk Guru PAI-SD

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru-guru PAI yang tergabung dalam KKG PAI (Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam) tingkat SD di Kasihan, diperoleh informasi bahwa kebanyakan mereka kesulitan untuk mengatasi siswa yang berwatak kurang baik. Seperti perilaku siswa yang tidak bisa mengendalikan emosi dan mudah berkelahi dengan temannya, ada juga siswa yang cenderung cuek dan sangat individualis serta egois.

Sikap kerja sama dan kemampuan berkomunikasi dengan siswa lain perlu terus dipupuk melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Demikian juga sikap saling menghargai, dan saling membantu sesama harus ditumbuhkan pada siswa SD. Sikap positif lainnya seperti kemampuan mensyukuri nikmat Allah SWT, kemampuan bersabar, kemampuan sopan santun terhadap yang lebih tua harus terus dilatihkan melalui berbagai strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Masih adanya anggapan dari sebagian guru PAI bahwa watak anak itu tidak bisa dirubah karena bawaan dari lahir atau keturunan dari keluarganya. Ini semua menunjukkan, masih rendahnya kemampuan guru dalam mengelola siswa secara kreatif. Perubahan pola pikir guru PAI sangat diperlukan, karena melalui perubahan pola pikir (*mindset*) akan dapat mempengaruhi tingkat kreatifitas guru dalam mengatasi perubahan karakter anak ke arah positif. Melalui pelatihan kreatifitas pula guru akan dapat perubahan mental untuk lebih kreatif menumbuhkan potensi anak, serta mampu memperbaiki karakter anak.



Gambar 3. Seminar kreativitas pembelajaran

Tujuan Seminar: mengubah *mindset* guru-guru PAI SD dalam melakukan revolusi mental untuk memperbaiki pendidikan karakter anak didiknya.

## 2. Workshop Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL.

Workshop Pembelajaran PAI Pendekatan *Social Emotional Learning* bertujuan untuk memperkuat karakter positif siswa SD perlu dilakukan pembiasaan dan pengenalan tentang kecerdasan emosi dan sosial melalui penerapan Model pembelajaran PAI dengan pendekatan *social emotional learning*. Oleh karena itu, para guru PAI SD diberikan workshop Pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL.

Tujuan Workshop: mengenalkan model pembelajaran Sosial Emosional Learning yang dapat dipakai untuk mengajar PAI. Model pembelajaran SEL ini dapat dipakai untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial siswa sekaligus dapat memperbaiki pendidikan karakter anak didik.

Materi Pelajaran PAI di Sekolah Dasar meliputi: (1) Aqidah : Kepercayaan kepada 6 rukun iman, (2) Akhlak : Akhlak kepada Allah dan kepada makhluk, (3) Ibadah : Aturan ibadah mahdhoh dan ibadah Umum, (4) Al Qur'an : Membaca, menulis, menghafal, dan memahami ayat al-Quran, (5) Tarih Islam : Sejarah perjuangan Islam. Karakteristik Pembelajaran SEL meliputi; Kesadaran Diri, Kepedulian Sosial, Manajemen diri dan Organisasi, Bertanggung jawab dalam Pengambilan Keputusan, dan Mengelola hubungan.



Gambar 4. Workshop pembelajaran PAI-SEL SD



Gambar 5. Praktek mengajar PAI-SD dengan pendekatan SEL

Aktivitas Siswa dalam belajar yang dapat dilakukan siswa yang bertumpu pada aktif *learning*, diantaranya adalah: (1). Membentuk kelompok kecil, (2) Membaca dan meringkas, (3). Menjelaskan konsep, (4). Mempraktekkan konsep, (5). Memperagakan konsep, (6). Mengerjakan tugas, (7). Studi Lapangan (terjun di dunia nyata), (8). Menunjukkan kinerja, (9). Menggali informasi, (10). Memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan (11). Mencari kesesuaian konsep dan kenyataan.

Menurut Larry P.Nucci. (2008), kemampuan yang bisa diperoleh siswa dalam belajar melalui pendekatan pembelajaran SEL, banyak nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat dikembangkan, diantaranya nilai-nilai sebagai berikut: (1). Percaya diri, (2). Berfikir kritis, (3). Kerjasama, (4). Sensitif (memiliki kepekaan), (5). Bertanggung jawab, (6). Belajar mandiri, (7). Berani membuat keputusan, (8). Innovator (pembaharu), (9). Leadership (jiwa kepemimpinan), (10). Manajemen konflik, (11). Saling menghargai, dan (12). Mampu menganalisa persoalan.

### 3. Workshop Media Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL

Workshop Media Pembelajaran PAI Pendekatan *Social Emotional Learning* bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan guru-guru PAI SD dalam membuat media pembelajaran yang mampu merubah karakter negatif siswa menjadi karakter positif. Media pembelajaran PAI dengan pendekatan *social emotional learning* perlu dibuat secara bervariasi karena materi PAI hampir semuanya mengajarkan konsep yang abstrak. Sehingga dengan menggunakan media pembelajaran akan mempermudah memahami pelajaran PAI. Oleh karena itu, para guru PAI SD diberikan workshop Media Pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL.



Gambar 6, Praktek membuat media pembelajaran PAI-SEL SD

Tujuan Workshop: untuk meningkatkan kemampuan guru PAI SD dalam membuat media yang mampu menyentuh perasaan siswa untuk dapat merubah karakternya menjadi lebih baik. Media pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL ini dapat dipakai untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial siswa sekaligus dapat memperbaiki pendidikan karakter anak didik.



Gambar 7. Bimbingan teknis pembuatan RPP PAI-SEL

### 4. Bimbingan Teknis Pembuatan RPP PAI dengan pendekatan SEL

Bimbingan Teknis (Bintek) ini diperuntukkan bagi SD-SD yang akan dijadikan sebagai pilot proyek untuk menerapkan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL. Maka dipilih tiga SD dengan kriteria SD yang telah menjadi piloting pendidikan karakter yakni SD Negeri Kasihan Bantul, SD Negeri yang tidak menjadi piloting pendidikan karakter dari diknas yaitu SD Negeri Brajan Tamantirto Kasihan, dan SD swasta yang

menjadi koordinator KKG PAI se Kecamatan Kasihan yakni SD Muhammadiyah Ambarbinangun Tirtonirmolo Bantul. Melalui bintek ini guru dilatih untuk membuat RPP baik untuk kurikulum 2006 maupun 2013 yang menggunakan pendekatan SEL dalam RPP PAI yang dibuat. Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan SEL akan mampu meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial anak didik.

Tujuan Binteks : untuk meningkatkan kemampuan guru PAI SD dalam membuat RPP yang mengandung unsur kecerdasan emosi dan sosial. RPP PAI untuk SD yang menggunakan pendekatan SEL ini akan dapat dipakai untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial siswa sekaligus dapat memperbaiki pendidikan karakter anak didik.

### 5. Pendampingan pada SD piloting PAI-SEL.

Pendampingan pada SD piloting yang menerapkan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL. Pendampingan ini terlebih dahulu diberikan Buku Panduan teknis penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan *Social Emotional Learning* di kelas yang dapat memperkuat pendidikan karakter siswa. Pendampingan ini dilakukan di dua sekolah yakni Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta yakni:

1. SD Muhammadiyah Ambarbinangun, dengan guru Ibu Marwanti, S.Pd.I
2. SD Negeri Kasihan Bantul, dengan guru Ibu Munajah, S.Pd.I.



Gambar 8. Pendampingan pada SD piloting PAI SEL dan karakter

Melalui program pendampingan tersebut ternyata dapat menilai sekaligus memperbaiki cara guru PAI mengajar di kelas. Anak-anak yang diajar juga merasa senang dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan SEL, karena ilmu yang dipelajari dikaitkan dengan problem nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan nyata. Guru juga merasakan nyaman dengan pendekatan SEL dalam pembelajaran PAI ini karena mampu merubah perilaku anak dari negatif ke perilaku positif.

### B. Keberhasilan Program Pengabdian

Keberhasilan program ini dapat dilihat melalui tiga hal yakni:

## 1. Perubahan Pola Pikir Guru PAI

Melalui pemberian seminar kreativitas kepada para guru PAI SD ternyata mampu merubah pola pikir guru SD dari berfikir linier menjadi berfikir komprehensif. Adapun perubahan pola pikir guru SD PAI dapat dilihat pada gambar diagram pie berikut ini.



Berdasarkan hasil evaluasi keterserapan materi dan perubahan pola pikir yang dirasakan oleh peserta seminar kreativitas di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta seminar mengakui adanya perubahan pola pikir kreatif untuk mengajar anak didik SD. Mereka mulai berani untuk berfikir *out of the box*, yakni melakukan upaya-upaya kreatif yang tidak umum dilakukan oleh guru PAI untuk merubah karakter siswa. Mereka juga memiliki keinginan untuk menjadi guru yang menyenangkan dalam mengajar. Mereka juga menyatakan sepulang dari pelatihan akan memulai menerapkan strategi mengajar PAI yang mampu mencerdaskan emosi dan sikap sosial peserta didik.

Keberanian untuk melakukan perubahan secara kreatif dan cepat dalam menjalankan profesinya, selaku pendidik mata pelajaran PAI, inilah yang disebut perubahan revolusi mental di kalangan guru PAI. Karena menurut penilaian para siswa, bahwa sebagian besar guru PAI selama ini dikenal kurang inovatif dalam mengajar dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu seminar kreativitas ini dinilai berhasil karena dapat merubah pola pikir 74% guru PAI-SD se Kecamatan Kasihan untuk berani melakukan perubahan dalam mengajar PAI dengan memasukkan unsur kecerdasan emosi dan sosial untuk memperbaiki karakter siswa Sekolah Dasar.

## 2. Peningkatan Pemahaman Guru PAI-SD Tentang SEL

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru PAI-SD terhadap model pembelajaran SEL untuk mata pelajaran PAI, dapat diketahui melalui hasil evaluasi keterserapan materi workshop seperti terlihat pada bagan.

Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman peserta workshop terhadap model pembelajaran SEL, maka dapat diketahui bahwa 68% guru PAI SD se Kecamatan Kasihan sangat baik. Artinya mereka mampu menangkap model pembelajaran ini, karena diberi

kesempatan untuk praktek langsung mengajar micro teaching pada workshop tersebut. Melalui tugas praktik ini peserta langsung dapat memahami secara baik konsep dan aplikasi dari model pendekatan SEL untuk mengajarkan materi PAI. Karena materi PAI itu syarat dengan pembentukan kepribadian (aspek afektif) maka pembelajaran dengan pendekatan *sosial emotional learning* sangat cocok untuk diterapkan dalam mengajar PAI.

Oleh karena itu, dapat direkomendasikan bahwa model pembelajaran SEL perlu dilatihkan untuk semua guru PAI di semua jenjang pendidikan. Karena melalui model pendekatan SEL akan mudah untuk meraih pencapaian tujuan pembelajaran PAI yakni membentuk kepribadian anak menjadi anak yang taqwa dan berbudi pekerti yang luhur.



### 3. Kemampuan Mempraktikkan Pembelajaran PAI-SEL

Untuk mengetahui tentang kemampuan peserta workshop dalam mempraktekkan model pembelajaran SEL dan kemampuan membuat media dapat diketahui melalui hasil evaluasi terhadap peserta workshop sebagai berikut.



Berdasarkan hasil evaluasi tentang kemampuan guru-guru PAI SD se kecamatan Kasihan dalam mempraktikkan membuat media pembelajaran dan praktik mengajar dengan pendekatan SEL dapat diketahui bahwa 58% peserta menyatakan sangat baik, dan 25% menyatakan baik. Ini artinya hanya sedikit peserta yang mengalami kesulitan dalam mempraktekkan pembuatan media pembelajaran dan pemilihan strategi pembelajaran yang mengandung unsur kecerdasan emosi dan sosial untuk membentuk karakter peserta didik.

Meskipun kemampuan membuat media pembelajaran tidak sama, namun dapat

diketahui dari hasil praktek peserta saat workshop cukup baik kemampuan guru PAI-SD asal diberi kesempatan dan diberi fasilitas yang memadahi. Karena itu, kepala sekolah perlu memberikan kesempatan yang luas agar para guru PAI-SD dapat mengikuti berbagai pelatihan yang mendukung profesinya. Kemampuan inovatif guru PAI dalam membuat media pembelajaran dan memilih strategi kreatif dengan memasukkan unsur kecerdasan emosi dan sosial akan mampu melakukan perubahan mental siswa menjadi memiliki karakter yang positif. Inilah keberhasilan pendidikan yang seharusnya dicapai oleh sekolah.

Program pengabdian ini dapat menghasilkan buku panduan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL (*Social Emotional Learning*), yang dapat dipergunakan untuk guru PAI dalam membuat RPP (*Rancangan Program Pembelajaran*) dan skenario mengajar PAI yang mengandung unsur kecerdasan emosi dan sosial untuk memperkuat karakter siswa Sekolah Dasar. Adapun buku panduannya adalah sebagai berikut:



Gambar 9. Buku panduan dan kumpulan materi workshop

Buku panduan dan kumpulan materi workshop ini dapat dipakai oleh para guru PAI dalam mengajarkan PAI pada semua jenjang, disesuaikan dengan sifat materi PAI yang diajarkan. Kesuksesan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL ini akan terwujud, apabila sebelumnya guru dilatih dulu untuk merubah pola pikirnya menjadi lebih kreatif dalam mengajar PAI.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang keberhasilan pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui seminar kreativitas telah dapat merubah pola pikir 74% guru PAI-SD se Kecamatan Kasihan untuk berani melakukan perubahan dalam mengajar dengan memasukkan unsur kecerdasan emosi dan sosial guna memperbaiki karakter siswa. Perubahan pola pikir kreatif dalam mengajar PAI dimulai dari keberaniannya untuk berfikir *out of the box*. Keberanian untuk melakukan perubahan secara kreatif dan

cepat inilah yang disebut perubahan revolusi mental di kalangan guru PAI.

2. Kemampuan guru PAI memahami konsep dan implementasi model pembelajaran SEL cukup baik yakni sebesar 68%. Karena materi PAI itu syarat dengan pembentukan kepribadian, maka pembelajaran dengan pendekatan *sosial emotional learning* sangat cocok untuk diterapkan dalam mengajar PAI.
3. Kemampuan inovatif guru PAI dalam membuat media pembelajaran dan memilih strategi pembelajaran berbasis kecerdasan emosi dan sosial akan mampu melakukan perubahan mental siswa menjadi pribadi yang memiliki karakter positif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

1. DPRM. Rstekdikti atas program hibah pengabdian Ipteks bagi Masyarakat.
2. LP3M UMY yang telah memberi kesempatan untuk melakukan pengabdian di Sekolah Dasar kabupaten Bantul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akif Khilmiyah. (2011). *Perbandingan Ketrampilan Intrapersonal dan Interpersonal pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Bantul*, Yogyakarta: UNY.
- \_\_\_\_\_. (2013, 2014), Pengembangan Model Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Sosial Emotional Learning (SEL) di SD se DIY. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti. Tahun I,II,III*. Yogyakarta: LP3.UMY.
- Bar-On, R., Handley, R., & Fund, S. (2005). *The Impact of emotional and social intelligence on performance*. In Vanessa Druskat, Fabio Sala, and Gerald Mount (Eds), *Linking emotional intelligence and performance at work: Current research evidence*. Marwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Gardner, H. (1996). *Intelligence: multiple perspectives*. Harcourt Brace College. Fort Worth. Tex.
- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligence*, Terj: T.Hermaya, Jakarta: Gramedia.
- Larry P.Nucci. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York and London: Routledge.
- Lickona, T. (1991). *Educational for character : How our schools can teach respect an responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2008). *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Mayer, Salovey & Caruso. (2000). *Models of emotional intelligence*. In R.J Stenberg (Ed), *Handbook of intelligence*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Zamroni. (2005). *Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Yang Menerapkan KBK dalam Kerangka Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Jurnal HEPI.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan, Menumbuhkan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.